



FUNGSI PRAKTIK MANTRA PENGOBATAN DI DESA BUKIT KEMANG, KECAMATAN TANAH TUMBUH, KABUPATEN BUNGO, PROVINSI JAMBI

*The Function of Mantra Treatment Practice in Bukit Kemang Village, Tanah Tumbuh
Subdistrict, Bungo District, Jambi Province*

Mery Sandri¹, Novi Siti Kussuji Indrastuti²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Pos-el: merysandri@gmail.com¹, noviindrastuti68@gmail.com²

Article Info

Abstract

Article history:

Received
15 Desember 2023

Revised
25 Februari 2024

Accepted
31 Maret 2024

Keywords:

*foklore, function,
Jambi, medicine
mantra,
oral literature*

This study examines the function of medical mantras in Bukit Kemang Village, Tanah Tumbuh Sub-district, Bungo Regency, Jambi Province. Treatment mantras in Bukit Kemang village have special practices in their implementation that are different from other areas in Tanah Tumbuh subdistrict. Treatment mantras in Bukit Kemang village have various types, such as fever treatment mantras, flatulence treatment mantras, and fish booster treatment mantras. The method used in this research is descriptive qualitative, by describing the results of the analysis that focuses on the function of the mantra which is the object of research. The results of this study show that the functions of the treatment mantras in Bukit Kemang village have diverse functions according to the mantras used, and the process of acquiring mantras is carried out from generation to generation from the teacher as an oral tradition.

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, sistem pengobatan telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Namun, hal tersebut tidak menjadi sebab tersingkirnya eksistensi pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu di Indonesia. Salah satu pengobatan tradisional tersebut ialah pengobatan yang dilakukan menggunakan mantra atau berobat pada orang pintar. Pengobatan tersebut masih ikut tetap eksis dan sering dilakukan hingga saat ini. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang kadang sudah melakukan pengobatan

medis akan tetapi tetap juga melakukan ritual pengobatan tradisional sebagai bentuk kepercayaan atau tradisi dari suatu etnis (Setiawan & Kurniawan, 2017).

Indonesia dikaruniai beragam suku dan budaya, yang mana setiap daerahnya memiliki tradisi dan kekayaan budaya masing-masing yang bersifat dinamis yang terus dilestarikan secara turun temurun. Hal ini juga terjadi pada proses pengobatan tradisional maupun proses pengobatan yang dilakukan pada orang pintar. Secara umum, pengobatan tradisional merupakan suatu proses pengobatan yang menggunakan bahan-bahan khusus tradisional seperti ramuan-ramuan yang diracik langsung oleh ahlinya. Pengobatan tradisional hanya berfokus pada ramuan-ramuan obat memiliki khasiat untuk proses suatu penyembuhan. Selain itu, pengobatan tradisional juga ada yang dilakukan dengan meminta tolong orang pintar biasanya proses pengobatan yang dilakukan secara spiritual menggunakan mantram mantra atau doa-doa yang dibacakan oleh ahlinya yaitu dukun atau orang pintar. Orang-orang yang melakukan praktik pengobatan spiritual dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk mengobati. Kemampuan tersebut didapatkan dengan cara yang beragam, di antaranya diperoleh dari turun-temurun sebagai warisan keluarga atau karena dapat ilham dari suatu peristiwa tertentu (Adiwijaya, 2019; Istiqomah & Subahri, 2022; Syafitri & Zuhri, 2022).

Mantra merupakan salah satu folklore lisan yang masih hidup dan berkembang di setiap daerah di Indonesia hingga saat ini. Mantra merupakan puisi lama yang sangat erat kaitannya dengan kesusastraan Indonesia, khususnya sastra lisan. Tradisi lisan meliputi segala hal yang berkaitan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan semua hal yang sifatnya disampaikan dari mulut ke mulut (Hidayat & Syaputra, 2023; Maulana, Wardiah, & Rukiyah, 2023). Bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Kata-kata dan gaya bahasa dalam mantra dirumuskan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib (Wijayanti, 2019). Mantra juga dapat dimaknai sebagai serangkaian kata yang diucapkan dengan syarat tertentu yang dapat menimbulkan kekuatan gaib (Andiopenta, 2022). Mantra merupakan suatu ucapan atau ungkapan yang dasarnya memiliki unsur kata ekspresif, berima, dan berirama serta isinya diyakini dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dibacakan oleh seorang pawang atau dukun (Syam, dalam Saputri, Warni, & Wulandari, 2023). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa mantra merupakan susunan puisi seperti rima dan irama yang dipercaya mengandung unsur magis atau kekuatan gaib, yang mana mantra juga dipercaya sebagai media untuk bisa berkomunikasi dengan alam gaib.

Mantra juga merupakan warisan budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang masih melestarikan budaya tersebut ialah Desa Bukit Kemang, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Bungo yang ada di Provinsi Jambi. Desa Bukit Kemang termasuk desa yang masih berpegang teguh pada kepercayaan-kepercayaan yang berbentuk spiritual dan gaib, seperti mitos, legenda, serta mantra-mantra sebagai pengobatan. Menurut tinjauan observasi yang dilakukan, Desa Bukit Kemang merupakan desa paling pelosok letaknya di Kecamatan Tanah Tumbuh. Secara geografis, desa tersebut masih dikelilingi oleh hutan-hutan belantara. Hal ini juga menjadi faktor kenapa kepercayaan masyarakat Desa Bukit Kemang masih sangat kental dengan hal-hal magis (Aslan dkk., 2020).

Dalam hal pengobatan, mayoritas masyarakat Bukit Kemang lebih dominan menggunakan pengobatan tradisional yang bersifat spiritual yaitu berobat kepada dukun atau orang-orang pintar. Dukun terkait menerapkan praktik, ritual, dan mantranya tergantung sakit yang sedang diderita. Letak Desa Bukit Kemang yang sangat pelosok dan jauh dari kota dan juga jauh rumah sakit menjadi salah satu alasan populernya pengobatan tersebut. Desa Bukit Kemang hanya memiliki satu tempat pengobatan medis, yaitu satu bidan desa yang disediakan oleh pemerintah desa. Meski terdapat fasilitas medis tersebut, masyarakat Desa Bukit Kemang terlebih dahulu melakukan pengobatan tradisional kepada orang pintar pada saat sakit. Mereka mengedepankan kepercayaan mereka terhadap pengobatan-pengobatan

tradisional yang terus turun-menurun menjadi kebiasaan dari leluhur mereka. Masyarakat Desa Bukit Kemang menyebutnya dengan “*obat dusun*”.

Banyak jenis mantra pengobatan yang ada di Desa Bukit Kemang. Namun, fokus penelitian ini ialah menganalisis tiga mantra. Ketiga mantra tersebut ialah mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan mantra ketulangan ikan. Mantra *Temeh*, yaitu mantra untuk pengobatan demam. Mantra ini bisa digunakan untuk semua kalangan, baik itu bayi, anak kecil, remaja, maupun dewasa. Selain berfungsi sebagai mantra untuk pengobatan demam, praktik dan ritual mantra *Temeh* juga digunakan untuk mengetahui penyebab seseorang demam. Menurut masyarakat Desa Bukit Kemang, demam bisa disebabkan oleh banyak hal, bukan hanya dikarenakan oleh penyebab-penyebab yang dibicarakan dalam dunia medis saja. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Bukit Kemang, demam bisa juga berkaitan dengan hal-hal yang berbau gaib, seperti ditegur jin dan disapa oleh arwah leluhur yang sudah meninggal. Oleh karena itu, untuk mengetahui penyebab seseorang mengalami demam, praktik dan ritual mantra *Temeh* dilakukan.

Mantra penyembuhan sakit perut gembung yaitu mantra untuk mengobati seseorang yang menderita sakit perut karena gembung masuk angin. Mantra ini hanya berlaku untuk anak kecil. Mantra ketulangan ikan sendiri merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati seseorang yang tidak sengaja menelan tulang ikan dan tersangkut di tenggorokan. Mantra ketulangan ikan, berlaku untuk semua kalangan, dari anak kecil hingga orang dewasa.

Mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan juga mantra ketulangan ikan hakikatnya tidak hanya dimiliki oleh Desa Bukit Kemang saja. Desa lain yang merupakan bagian dari Kecamatan Tanah Tumbuh juga memiliki mantra-mantra tersebut. Namun berdasarkan segi kepercayaan, bacaan mantra, praktik, dan juga ritualnya berbeda dari mantra yang ada di Desa Bukit Kemang. Keistimewaan mantra *Temeh* Desa Bukit Kemang yaitu praktik ritualnya yang menggunakan kunyit dan kapur. Mantra akan dibacakan pada kunyit dan kapur tersebut, kemudian hal tersebut akan menjadi jawaban dan penanda mengenai penyebab dari demam yang diderita oleh seseorang. Keistimewaan mantra penyembuhan sakit perut gembung Desa Bukit Kemang terdapat pada bacaan dan praktiknya yang menggunakan tumbuhan jerangau dan tumbuhan bangle (bonglai).

Keistimewaan mantra ketulangan ikan sendiri terdapat pada eksistensinya yang termasuk mantra yang cukup langka di Kecamatan Tanah Tumbuh. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sesepuh mantra ketulangan ikan yang ada di Kecamatan Tanah Tumbuh berasal dari Desa Bukit Kemang. Oleh karena itu, apabila orang-orang di desa-desa tetangga ada yang bisa menggunakan mantra tersebut, orang tersebut kemungkinan besar merupakan salah satu murid sesepuh yang ada di Bukit Kemang. Namun, sesepuh yang biasanya sering mengobati orang ketulangan ikan itu sudah meninggal, sehingga sekarang diwariskan secara turun-temurun kepada murid-muridnya.

Ketiga mantra tersebut tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah menjadi pawang mantra tersebut. Proses tradisi lisan dalam menjaga mantra-mantra tersebut dilakukan dengan diturunkan kepada penutur baru yang memenuhi syarat untuk bisa menjadi seorang penutur mantra. Terdapat dua informan dalam penelitian ini. Nenek Kartini merupakan informan dari mantra *Temeh* dan mantra sakit perut gembung. Nenek Ramlah merupakan informan dari mantra ketulangan ikan. Kedua informan mendapatkan mantra tersebut dari guru mengaji mereka yaitu almarhum Nenek Karim.

Meskipun saat ini ada yang bisa juga membaca dan mempraktikkan ritual mantra tersebut, tetapi jarang ada yang manjur dan berhasil. Menurut informan, untuk menjadi pawang mantra dibutuhkan kekhusyukan dan iman yang kuat, karena pada dasarnya mantra-mantra tersebut merupakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt.. Mantra-mantra

yang ada di Desa Bukit Kemang dipengaruhi oleh agama Islam sebagai kepercayaan nenek moyang mereka dan juga kepercayaan masyarakat Desa Bukit Kemang saat ini. Oleh karena itu, mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan mantra ketulangan ikan mengandung diksi bahasa daerah Bukit Kemang dan juga pelafalan doa bahasa Arab.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fungsi dari mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan mantra ketulangan ikan yang ada di Desa Bukit Kemang. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu fungsi dari mantra itu sendiri, baik itu sebagai pengobatan maupun bagi masyarakat penggunaannya. Untuk mengetahui fungsi dari mantra *Temeh* dan mantra penyembuhan sakit perut gembung, dalam penelitian ini digunakan teori fungsi sastra Hutomo. Hutomo (2019) menjelaskan bahwa ada tujuh fungsi dari sastra lisan, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi; 2) sebagai pengesahan budaya; 3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial; 4) sebagai alat pendidikan anak, 5) untuk memberikan jalan yang dibenarkan oleh suatu masyarakat agar dia lebih dominan superior daripada orang lain; 6) untuk memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain; 7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Penelitian mengenai mantra di Jambi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian yang pernah mengangkat topik mantra di Jambi dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi penelitian ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Andiopenta (2022) dengan judul *Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Penunduk dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi*. Penelitian Andiopenta tersebut berfokus pada struktur, makna, dan juga fungsi dari mantra penunduk dan mantra pelindung pada suku Anak Dalam yang ada di Jambi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mantra yang diyakini oleh masyarakat suku Anak Dalam yaitu berfungsi untuk menundukkan seseorang dan juga berfungsi sebagai mantra perlindungan diri. Struktur dari dua mantra tersebut tidak terikat yaitu memiliki struktur yang bebas, dan makna yang terdapat dari kedua mantra tersebut yaitu makna gramatikal dan menggunakan diksi konotatif.

Penelitian mengenai mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan juga mantra ketulangan ikan belum pernah dilakukan sebelumnya baik itu dari desa mana pun. Fokus kajian dan tujuan penelitian ini juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai mantra di Jambi. Hal tersebut membuat penelitian ini berkemungkinan besar untuk memberikan kebaruan kajian sastra lisan dalam keragaman objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan secara eksplisit data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif melingkupi data-data yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data pada penelitian ini yaitu informan yang menuturkan mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, mantra ketulangan ikan dari Desa Bukit Kemang. Dengan demikian, data penelitian ini berupa kata-kata dalam tuturan mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan maupun mantra ketulangan dari Desa Bukit Kemang.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini mengadaptasi teknik dari penelitian folklor yang dijelaskan oleh Amir (2013). Terdapat tiga tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian folklor. Tahap pertama persiapan atau penelitian di tempat dengan mengumpulkan informasi mengenai mantra pengobatan dan mempersiapkan penelitian di lapangan. Dalam tahap ini, informasi yang dikumpulkan ialah informasi awal

mengenai mantra *Temeh*, mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan mantra ketulangan ikan.

Tahap kedua adalah penelitian di lapangan, yaitu mengumpulkan data dengan merekam penuturan mantra pengobatan, wawancara, dan melakukan pengamatan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada informan mantra yang menjadi objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dibantu dengan mediator. Fokus wawancara ialah mengenai bacaan mantra, asal-usul mantra, serta informasi lain yang berkaitan dengan mantra yang menjadi objek penelitian.

Tahap ketiga adalah tahap pengarsipan dan penyusunan kajian. Dalam tahap ini, informasi yang didapatkan dari wawancara akan ditranskrip dan diolah. Pengolahan data yang dilakukan berupa penerjemahan bacaan mantra, penyusunan informasi mengenai asal-usul mantra, serta informasi lain yang berkaitan dengan mantra yang menjadi objek penelitian. Setelah pengorganisasian data, dilakukan penyusunan kajian terhadap data yang diperoleh. Kajian akan berfokus pada fungsi mantra yang menjadi objek penelitian.

Informan penelitian ini berjumlah dua orang. Data mengenai mantra *Temeh* bersumber dari Nenek Kartini (sebagai penutur asli mantra *Temeh*). Sedangkan informan atau penutur asli mantra penyembuhan sakit perut gembung, dan penutur mantra ketulangan ikan yaitu Nenek Ramlah. Mediator akan bertugas menjadi penghubung dan membantu komunikasi dengan kedua informan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Bukit Kemang mengenal mantra dengan istilah ‘tawa’ atau ‘menawa’ yang berarti memantrai. Orang yang memantrai disebut sebagai ‘tukang tawa’. Tukang tawa biasanya lekat dengan orang-orang yang sudah tua atau sepuh. Sebagian besar ‘tukang tawa’ mendapat ilmu mantra dari guru-guru mereka, contohnya dari guru mengaji. Hal ini ditandai oleh isi mantra yang tidak menggunakan bahasa daerah khas Bukit Kemang secara keseluruhan, melainkan ada bait-bait yang tercampur dengan surah-surah dalam AlQur’an. Hal tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang mereka yang memeluk agama Islam, begitu pun dengan masyarakat Desa Bukit Kemang saat ini.

Desa Bukit Kemang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau gaib, seperti mitos, legenda, dan pengobatan magis yang masih sangat diagungkan. Bahkan, jika pun sudah berobat ke rumah sakit, masyarakat Bukit Kemang akan tetap berobat kepada orang pintar sebagai obat tambahan. Masyarakat Bukit Kemang menyebutnya dengan ‘obat dusun’. Berobat ke rumah sakit biasanya dilakukan oleh masyarakat Bukit Kemang jika sudah menderita sakit yang memang sudah seharusnya berobat ke rumah sakit. Namun, jika seperti demam, sakit perut, dan sakit-sakit ringan lainnya, masyarakat Bukit Kemang hanya akan melakukan pengobatan tradisional. Salah satu opsi pengobatan tradisional yaitu berobat kepada orang pintar. Pandangan bahwa berobat kepada orang pintar atau dukun merupakan salah satu jenis pengobatan tradisional juga ada dalam masyarakat Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan (Rismadona, 2018). Mantra *Temeh* dan mantra penyembuhan sakit perut gembung merupakan praktik pengobatan yang paling sering dilakukan masyarakat Bukit Kemang. Berikut analisis mengenai fungsi dan makna mantra *Temeh* dan mantra penyembuhan sakit perut gembung yang ada di Desa Bukit Kemang.

Mantra *Temeh* (Mantra Pengobatan Demam)

Masyarakat Bukit Kemang percaya bahwa demam tidak hanya disebabkan oleh hal-hal yang dijelaskan dalam dunia medis. Jika berobat ke rumah sakit, mereka akan mendapatkan hasil pemeriksaan seperti pada umumnya, seperti imun rendah, kurang tidur, dan lainnya. Namun, jika ‘berobat dusun’ (berobat kepada orang pintar), mereka akan menemukan

jawaban yang lain. Masyarakat Bukit Kemang percaya bahwa seseorang sakit juga bisa disebabkan oleh hal-hal lain, seperti hal-hal yang berbau gaib. Sebagai contoh, apabila si Fulan pulang kerja terlalu malam, kemudian si Fulan demam, masyarakat Bukit Kemang percaya si Fulan demam bukan hanya karena kelelahan bekerja, melainkan si Fulan juga mendapat teguran dari arwah leluhurnya karena bekerja terlalu lama. Untuk mencari penyebab demam tersebut, masyarakat Bukit Kemang mencari jawabannya pada praktik mantra 'Temeh'. Jawaban tersebut ditemukan dari bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan, yaitu kunyit dan kapur sirih.

Praktik mantra *Temeh* hanya bisa dilakukan oleh 'tukang tawa'-nya saja. Akan tetapi, bahan-bahannya seperti kunyit dan kapur sirih boleh dibawa sendiri oleh orang yang mau berobat. Kunyit yang digunakan biasanya dianjurkan kunyit yang sudah tua. Kunyit dan kapur sirih tersebut akan dibacakan tawa (mantra) oleh tukang tawanya. Berikut step dari praktik pengobatan mantra *Temeh*.

Step pertama, kunyit diserahkan kepada 'tukang tawa' atau dukun yang mengobati. Ketika hendak memegang kunyit dan kapur sirih tukang tawa akan membaca "Bismillah". *Step kedua*, kunyit dibelah menjadi dua. Saat kunyit dibelah menjadi dua, *tukang tawa* membaca selawat yang berbunyi seperti berikut.

Selawat Nabi Muhammad

"Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Wa Ala Sayyidina Muhammad"

Step ketiga, kunyit yang sudah selesai dibelah menjadi dua, kemudian dibaluri tipis menggunakan kapur sirih. Setelah itu dua kunyit tadi akan dibacakan surah Al-Fatihah dan bacaan 'tawa' atau mantra oleh tukang tawanya.

Surat Al-Fatihah

*Al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn
Ar-raḥmānir-raḥīm
Māliki yaumid-dīn
Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn
Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm
Sirāṭallaḏīna an'amta 'alaihim
Gairil-magḏūbi 'alaihim wa laḏ-ḏāllīn.*

Mantra Temeh

*Bismillahirrohmanirrohim..
Iko Namu anak Adam (sebut nama orang yang hendak diobati)
Tibo tanggo, tanggo menyapo
Tibo tanah, tanah menyapo Kalu
ado paneh
lah sapo menyapo (Sebutkan nama orang yg hendak diobati)
Selai nelentang selai nerungkup kunyit ko.
Kalu idak paneh nan menyapo (Nama orang yg diobat)
kunyit ko samu2 nerungkup kalu dak samu2 nelentang.
Makbul kato Allah
Makbul kato Muhammad Makbul
kato baginda Rasulullah
Laillahailah Muhammad darosullah.*

Arti Mantra Temeh

Ini adalah anak Adam yang bernama si Fulan
Jika naik ke atas tangga, tangga akan menyapa
Jika berjalan di atas tanah, tanah akan menyapa

Jika ada panas matahari yang menyapa Sudah
saling menyapa dengan si Fulan
Maka salah satu kunyit
Akan tertelungkup dan tertelentang
Jika bukan panas matahari yang menyapa
Kunyit ini akan sama-sama tertelungkup
Atau sama-sama tertelentang
Makbul kata Allah
Makbul kata baginda Rasulallah
Laillahailah Muhammad darosullah.

Step keempat, setelah dibacakan mantra *Temeh*, tukang tawa akan meletakkan kedua kunyit yang telah dimantrai tadi ke atas telungkup tangan kanannya. Setelah itu, tukang tawa akan membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali. *Step kelima*, kedua kunyit yang telah dibacakan surat Al-Ikhlâs itu dilarikan ke lantai.

Surat Al-Ikhlâs

Qul huwallahu ahad
Allahuas-aamad
Lam yalid wa lam yulad
Walam yakul lahu kufiwan ahad (Dibaca tiga kali)

Setelah step-step yang dilakukan selesai, tukang tawa akan melihat hasil dari kunyit yang dilarikan ke lantai. Jawabannya ada pada kunyit yang dimantrai tersebut. Berdasarkan diksi-diksi yang digunakan, mantra *Temeh* diartikan sebagai perumpamaan bahwa kita hidup di bumi ini sebagai ciptaan Allah, begitu pun dengan apa pun yang ada di bumi ini, entah itu tanah, entah itu tumbuhan, ataupun matahari. Diksi “*Tibo tanggô, tanggô menyapo*” berarti jika kita naik tangga, maka tangga akan menyapa. Kata *menyapo* dalam artian bisa jadi hal buruk bisa jadi hal baik, maka sebelum naik tangga dianjurkan untuk selalu membaca Bismillah. Begitu pun dengan diksi selanjutnya, “*Tibo tanah, tanah menyapo*” dimaksudkan kita hidup di bumi Allah tidak sendirian, berdampingan dengan alam dan juga dunia lain. Diksi selanjutnya yang berbunyi “*kalu lah ado paneh menyapo, dan saling menyapo dengan si Fulan*”.

Diksi “*paneh*” merupakan simbol dari panas terik matahari atau simbol dari penyebab demam yang diderita orang yang hendak berobat. Larik “*sapo menyapo*” diartikan sebagai saling menyapa antara si Fulan dan matahari. Bait tersebut dimaknai dengan istilah si Fulan yang terlalu lama berada di bawah terik matahari hingga menyebabkan demam. Masyarakat Bukit Kemang percaya, jika mereka terkena demam panas biasa, itu disebabkan oleh panaspanasan di bawah terik matahari (Diana, 2022).

Apabila bait “*Jika kalu lah ado paneh lah saling menyapo*”, yang bermakna “Jika si Fulan demam karena panas matahari”, dibacakan oleh *tukang tawa*, lalu salah satu dari kunyit yang dilarikan nanti tertelungkup, hal itu menandakan bahwa si Fulan demam panas karena disapa matahari. Dengan kata lain demam yang diderita merupakan demam biasa. Namun, jika kedua kunyit tertelungkup maupun tertelentang, berarti penyebab demam bukanlah karena panas matahari, melainkan disebabkan oleh hal lain, seperti ditegur oleh arwah leluhur maupun karena hal-hal gaib lainnya. Dengan demikian, mantra *Temeh* juga digunakan untuk mencari tahu penyebab seseorang demam.

Tukang tawa memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tanda-tanda yang dimunculkan dari kunyit yang dilarikan ke lantai. Bagi mereka, jawaban tersebut merupakan hasil dari doa yang dipanjatkan mereka lewat mantra *Temeh*. Bagian mantra yang dimaksud dalam mantra tadi yaitu “*Makbul kata Allah, Makbul kata baginda Rasulallah, Laillahailah Muhammad*

darosullah” yang berarti “*semoga Allah kabulkan, semoga Allah ijbahkan*”. Secara tidak langsung, mantra *Temeh* merupakan doa *tukang tawa* yang meminta petunjuk dari Allah. Berikut bentuk doa yang dalam mantra *Temeh*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

“Apakah si Fulan demam karna panas matahari atau bukan, jika memang demam karena panas matahari, maka telungkupkanlah salah satu dari kunyit ini, jika si Fulan demam bukan disebabkan oleh panas matahari maka terlentangkan atau terlungkupkan lah kedua kunyit ini, makbul kata Allah (Semoga diijabah Allah)”

Jawaban yang ditentukan oleh kunyit akan menentukan pengobatan selanjutnya. Apabila salah satu kunyit tertelungkup dan teridentifikasi memang demam karena panas matahari, maka salah satu kunyit tadi akan digosok-gosok ke ujung kuku tangan, ujung kuku kaki, dan di kening orang yang berobat. Kunyit yang satu lagi akan dikunyah-kunyah oleh tukang tawa kemudian disemburkan kepada orang yang berobat. Setelah itu, proses pengobatan mantra *Temeh* selesai. Namun, jika kunyit yang dilarikan tadi keduanya tertelungkup maupun tertelentang, maka orang yang berobat tersebut dianjurkan untuk berobat ‘*demam tesapo*’ yaitu demam disapa. Disapa yang dimaksud melingkupi kemungkinan orang tersebut disapa jin, disapa arwah leluhur, dan penyebab lainnya (Meiyenti & Syahrizal, 2022).

Mantra Penyembuhan Sakit Perut Gembung

Mantra penyembuhan sakit perut di Desa Bukit Kemang memiliki beragam jenis tergantung sakit yang diderita. Penelitian ini berfokus pada mantra penyembuhan sakit perut gembung yang digunakan khusus untuk anak-anak bukan untuk orang dewasa. Mantra untuk orang dewasa sendiri memiliki praktik ritual dan bacaan mantra yang berbeda. Berikut transkrip mantra penyembuhan sakit perut gembung untuk anak-anak yang ada di Desa Bukit Kemang.

Mantra Penyembuhan Sakit Perut Gembung

*Bismillahirrahmanirrahim
Bek apo ambong tegantoung
Tegantung di nan daro
Ku nawa perut gembong
Bawah kentut deteh sedawo
Tawa Allah Tawa Muhammad
Tawa bagindo Rasulullah
Lailahailallah Muhammad darosulullah*

Arti

Untuk apa ambung digantung
Tergantung di ranting dara
Aku mengobati perut gembung
Di bawah kentut di atas bersendawa
Makbul kata Allah
Makbul kata Muhammad
Makbul kata Baginda Rasulullah
Lailahailallah Muhammad darosulullah

Mantra penyembuhan perut gembung dibacakan oleh *tukang tawa* sembari mengunyah bangle dan jerangau secara bersamaan hingga hancur. Setelah dimantrai, bangle dan jerangau tadi disembur ke perut anak yang menderita gembung. Larik yang berbunyi “*ku nawa perut*

gembung, di bawah kentut deteh sedawo” dimaknai sebagai doa tukang tawa kepada Allah Swt. agar angin yang ada di dalam perut anak segera keluar baik itu lewat kentut maupun lewat bersendawa. Hal itu termasuk sebuah doa karena setelah menuturkan mantra tersebut, *tukang tawa* menyebut nama Allah dan baginda Rasulullah (Saleh dkk., 2023).

Tuturan mantra dan juga bahan yang digunakan oleh tukang tawa dalam mengobati anak yang menderita sakit perut gembung merupakan hal yang selaras. Di Desa Bukit Kemang, jerangau dan bangle ialah salah satu tanaman yang dipercaya bisa menjaga anak dari keburukan-keburukan hal gaib, seperti diganggu jin dan semacamnya. Oleh karena itu, pengobatan sakit perut gembung yang dilakukan untuk anak di Bukit Kemang ini dapat berfungsi untuk menghilangkan sakit perut gembung juga untuk menghindarkan anak-anak dari gangguan makhluk gaib atau hal-hal buruk..

Mantra Ketulangan Ikan

Tidak banyak tukang tawa yang bisa menawa mantra ketulangan ikan di Desa Bukit Kemang. Hasil observasi yang ada sekarang menunjukkan hanya lima orang penutur asli mantra ketulangan ikan yang ada di Desa Bukit Kemang. Selain itu, setiap penutur memiliki perbedaan dalam praktik dan juga pembacaan mantranya. Mantra ketulangan ikan yang akan dibedah dalam penelitian ini ialah mantra yang bersumber dari penutur Nenek Ramlah, yang juga penutur mantra pengobatan sakit perut gembung. Dalam praktik pengobatannya, Nenek Ramlah hanya memerlukan satu gelas air dan kemudian membacakan mantranya. Mantra pengobatan ketulangan ikan ini berlaku untuk semua kalangan, mulai dari anakanak hingga dewasa.

Eksistensi mantra ketulangan ikan masih sangat dibutuhkan masyarakat Bukit Kemang hingga saat ini. Ditinjau dari kehidupan masyarakat Bukit Kemang, jika ada yang menderita ketulangan ikan, mereka tidak langsung ke rumah sakit, melainkan bergegas ke rumah dukun yang memiliki mantra ketulangan ikan. Ada dua hal yang menjadi faktor penyebab kebiasaan tersebut. *Pertama*, jika dibawa ke rumah sakit, prosesnya akan lama karena tulang ikan yang tersangkut di tenggorokan. *Kedua*, masyarakat Bukit Kemang memang benar-benar percaya akan khasiatnya tawa-menawa *tukang tawa* secara langsung, ditambah proses pengobatan yang simpel dan hanya memerlukan segelas air. Berikut transkrip mantra ketulangan ikan dari desa Bukit Kemang.

Mantra Ketulangan Ikan

Bismillahirrahmanirrahim

Mudek ke ulu

Menganyut pengait udang

Aek dalam tanjong beliku

Aek dereh menganyut tulang

Tawa Allah Tawa Muhammad

Tawa baginda Rasulullah

Lailahailallah Muhammad darosulullah

Arti

Mudik ke ulu

Dihanyutkan pengait udang

Air yang dalam di tanjung beliku

Air yang deras menghanyutkan tulang

Makbul kata Allah

Makbul kata Muhammad

Makbul kata Baginda Rasulullah

Lailahailallah Muhammad darosulullah

Tukang tawa membacakan mantranya sembari mengayun-ayun pelan gelas yang berisi penuh air. Setelah mantranya selesai dibacakan, orang yang tersedak tulang ikan akan disuruh menghabiskan air satu gelas tadi dalam sekali teguk. Hal ini selaras dengan lariknya yang berbunyi “*aek dalam tanjung beliku, aek dereh menganyut tulang*” yang berarti *air yang dalam di tanjung beliku, air yang deras menghanyutkan tulang*. Larik tersebut merefleksikan segelas air yang dikonsumsi dengan cara demikian dapat menghanyutkan tulang ikan yang tersangkut di tenggorokan orang yang berobat. Sebagai tinjauan dan pertimbangan, hal tersebut sedikit berbeda dengan penanganan awal tersedak benda asing jika mengadaptasi pandangan medis (Harigustian, 2020; Purnamasari dkk., 2023).

Diksi ‘*tanjung beliku*’ dimaknai sebagai tenggorokan tempat tulang atau duri ikan yang menyangkut. Diksi ‘*aek dereh*’ bermakna air satu gelas yang harus diminum satu kali teguk oleh orang yang berobat agar mengalir deras di tenggorokan. Air deras yang diminum dalam satu kali teguk tadi akan membawa tulang yang tersangkut di tenggorokan terbawa arus. Diksi ‘*menganyut tulang*’ berarti membawa tulang pergi bersama air yang diminum.

Fungsi Masing-Masing Mantra

Fungsi Mantra Temeh

Secara garis besar, mantra *Temeh* berfungsi untuk mengobati demam ringan. Praktik mantra *Temeh* juga dilakukan oleh masyarakat Bukit Kemang untuk mencari jawaban penyebab demam melalui simbol dan tanda yang dikeluarkan oleh kunyit ketika dileraikan. Fungsi lain mantra *Temeh* di Desa Bukit Kemang yaitu sebagai kekayaan budaya yang dinamis yang terus dilestarikan dan masih hidup dan eksis hingga sekarang.

Fungsi mantra *Temeh* bagi penutur atau *tukang tawa* itu sendiri adalah sebagai alat untuk menarik perhatian orang, sehingga dirinya menjadi lebih dihormati karena memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum. Dengan kekuatan mantra, seorang penutur bisa mendapatkan peran superior dalam lingkungan sosial. Selain itu mantra *Temeh* juga berfungsi sebagai bahan edukasi anak. Melalui diksi ‘*Temeh*’, orang tuanya akan berkata “*Pulang sekarang, nanti di temeh*” untuk memperingatkan anak supaya tidak bermain sampai petang atau magrib. Maksud dari peringatan tersebut ialah orang tua menyuruh anaknya segera pulang, supaya tidak terkena demam dan melakukan pengobatan dengan mantra *Temeh*. Hal tersebut dapat memenuhi fungsi pendidikan sastra lisan, di mana mantra *Temeh* digunakan untuk kepentingan mendidik anak-anak supaya tidak bermain sampai melupakan waktu (Satria, 2020).

Fungsi Mantra Penyembuhan perut Gembung

Fungsi mantra penyembuhan perut gembung yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai penawar obat anak-anak yang sakit perut karena masuk angin. Selain itu, praktik pengobatannya yang menggunakan tanaman jerangau dan tanaman bangle juga berfungsi agar anak terlindung dari gangguan makhluk-makhluk jahat. Mantra penyembuhan perut gembung juga memiliki fungsi sebagai kekayaan budaya yang terus dilestarikan dengan menjadikannya warisan turun-temurun (Fadhila & Andalas, 2021; Febrianti, Anwar, & Zurmailis, 2023).

Fungsi Mantra Ketulangan Ikan

Mantra ketulangan ikan berfungsi untuk mengobati orang menderita yang tidak sengaja menelan tulang ikan dan tersangkut di tenggorokan. Mantra ketulangan ikan ini bisa digunakan oleh semua kalangan. Bagi penutur aslinya, sesepuh yang sudah meninggal sekarang di Desa Bukit Kemang, mantra ketulangan ikan memberikan pengaruh besar untuk namanya. Hingga saat ini, meskipun ia sudah meninggal, orang-orang tahu bahwa ia

merupakan seseorang yang memiliki kekuatan paling mujarab untuk mantra ketulangan ikan. Bagi masyarakat sekitar, selain merupakan kekayaan budaya, mantra ketulangan ikan merupakan hal yang sangat diagungkan dan juga dibutuhkan. Masyarakat merasa lebih sederhana berobat ke dukun daripada berobat ke rumah sakit jika tak sengaja menelan tulang ikan. Hal tersebut kiranya sudah menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan masyarakat Desa Bukit Kemang (Hatimah, Tamma, & Yunus, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa dari tiga mantra pengobatan yang menjadi objek penelitian di atas, semuanya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai pengobatan alternatif. Selain itu, ada dua mantra yang memiliki fungsi ganda, yaitu mantra *Temeh* dan mantra sakit perut gembung. Mantra *Temeh* selain sebagai mantra pengobatan demam ringan, praktik mantranya juga berfungsi untuk mencari tahu penyebab dari seseorang demam. Sedangkan, mantra penyembuhan sakit perut gembung selain sebagai pengobatan sakit perut gembung untuk anak-anak, juga berfungsi melindungi anak-anak dari gangguan hal gaib dan juga hal buruk karena disembur menggunakan bangle dan jerangau yang telah dimantrai. Fungsi mantra ketulangan ikan murni hanya untuk mengobati orang yang menderita tertelan tulang ikan yang tersangkut di tenggorokan. Mantra-mantra tersebut juga tidak bisa dituturkan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu atau orang-orang terpilih saja yang bisa menuturkannya menjadi mantra yang manjur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan penelitian ini, terlebih kepada kedua informan yaitu Nenek Kartini dan juga Nenek Ramlah yang telah bersedia menjadi informan untuk berlangsungnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, A. E. (2019). Eksistensi Pengobatan Tradisional di Tellusiattinge. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 3(2), 10–18.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Andiopenta, A. (2022). Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Penunjak dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 165–171. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.287>
- Aslan, A., Suhari, S., Antoni, A., Mauludin, M. A., & Kartika, G. N. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Diana, A. (2022). Onomastika dalam Cerita Rakyat Daerah Jambi Berjudul “Sebakul.” *Pelitra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57.
- Fadhila, A. Z., & Andalas, E. F. (2021). Peran Mitos sebagai Promosi Wisata Candi Bajang Ratu di Kabupaten Mojokerto. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 74–87. <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.64.2021>
- Febrianti, M., Anwar, K., & Zurmailis, Z. (2023). Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam di Jambi. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/majis.5.1.91.2023>
- Harigustian, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Penanganan Tersedak pada Ibu yang Memiliki Balita di Perumahan Graha Sedayu Sejahtera. *Jurnal Keperawatan*, 12(3), 162–169.

- Hatimah, A. H., Tamma, S., & Yunus, A. (2023). Peran Dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(2), 145–154. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i2.3952>
- Hidayat, D. B., & Syaputra, E. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Tradisi Lisan dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 74–80. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3495>
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Istiqomah, F., & Subahri, B. (2022). Konseling Abangan Perspektif Psikoterapi Islam. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 135–162.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nengnung di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Meiyenti, S., & Syahrizal, S. (2022). Biosociocultural dan Pilihan Berobat pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2), 159–175. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.159-175.2022>
- Purnamasari, V., Lestari, N., Triana, N., & Sunaringtyas, W. (2023). Pengenalan dan Simulasi Pertolongan pada Korban Tersedak dengan Metode Five to Five pada Siswa SMK Palapa Pare Kediri. *WASATHON: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 69–72. <https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i04.841>
- Rismadona, R. (2018). Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Kota Prabumulih Provinsi Sumatra Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1177–1188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.65>
- Saleh, F., Yusmah, Y., Ahmad, N. A. A., & Yusuf, R. (2023). Analisis Metafora Cosmos dan Human Mantra Mappaenre' Manu' pada Masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 181–195. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1257>
- Saputri, R., Warni, W., & Wulandari, S. (2023). Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Kenagarian, Simpang Tonang, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23185>
- Satria, R. P. (2020). Sistem Formula dan Fungsi yang Terdapat di Dalam Sastra Lisan Mantau. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/majis.2.1.17.2020>
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan Tradisional sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(2), 57–66. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.348>
- Syafitri, Y., & Zuhri, M. (2022). Pengaruh Praktek Tabib atau Dukun terhadap Kehidupan Beragama. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1–15.
- Wijayanti, K. D. (2019). Deiksis Persona dan Kekuatan Kata dalam Mantra Berbahasa Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 1(2), 47–74. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4743>